

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketahanan pangan merupakan upaya untuk mempertahankan kesediaan pokok kebutuhan pangan yang mudah diakses untuk kelangsungan hidup setiap manusia. Menurut UU RI No 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Kualitas ketahanan pangan dalam tiga tahun terakhir terus menurun. Bahkan pada tahun 2014 Indonesia sempat berada dalam keadaan level serius masalah kelaparan global. Berdasarkan data Global Food Security Index (GSFI) pada tahun 2012 Indonesia berada di urutan 76 dari 113 negara di dunia. Bahkan terkalahkan oleh negara tetangga seperti Vietnam berada di urutan 57, Thailand 51, Malaysia di urutan 35 dan Singapura berada di urutan 3 di dunia. Masalah pangan yang utama masyarakat Indonesia yaitu kelangkaan beras atau nasi. Menurut rapor ketahanan pangan yang dilaporkan oleh CNN Indonesia, 62% petani di Indonesia berusia 45 tahun ke atas dan tidak banyak penerus petani sebagai regenerasi.

Sebelum terjadinya pemerintahan orde baru, makanan pokok di beberapa daerah wilayah Indonesia berbeda-beda. Seperti di daerah Madura dan Nusa Tenggara yang makanan pokoknya adalah jagung, wilayah Maluku dan Irian Jaya makanan pokoknya sagu, dan yang makanan pokoknya beras yaitu wilayah Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan. Namun ketika orde baru terjadi swasembada beras yang secara tidak langsung memaksa keseluruhan masyarakat Indonesia untuk mengubah makanan pokoknya menjadi beras. Namun yang terjadi adalah naiknya kebutuhan beras nasional yang memaksa pemerintah untuk melakukan impor beras dan ketahanan pangan yang dimiliki Indonesia sangat menurun.

Meskipun menurut Menteri Pertanian, Amran Sulaiman dalam artikel harian Tempo mengatakan ketahanan pangan Indonesia terus membaik sejak dua tahun terakhir dengan menurunnya dan berhentinya impor komoditas pangan pokok. Berdasarkan Global Food Security Index (GFSI) pada tanggal 9 Juni 2016, posisi Indonesia naik 5 poin berada di urutan 71. Bahkan di akhir tahun 2016 ketahanan pangan Indonesia mengalami peningkatan terbesar di dunia dengan indeks 2,7 dan aspek ketersediaan pangan naik ke peringkat 66. Yang dinilai dari rapor ketahanan pangan ini meliputi Ketersediaan pangan, Keterjangkauan membeli hasil pangan, dan Kualitas serta keamanan pangan.

Sebenarnya sejak tahun 2010 Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan telah melaksanakan kegiatan percepatan Penganekaragaman Konsumsi pangan (P2KP) yang merupakan perwujudan dari Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Peraturan tersebut merupakan acuan untuk mendorong upaya penganekaragaman konsumsi pangan dengan cepat melalui basis kearifan lokal serta kerja sama terintegrasi antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Menurut Dra. Lilis Rosidah sebagai seksi Ketersediaan dan Konsumsi Pangan kota Bandung dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2017 mengatakan bahwa di kota Bandung tidak mengalami kekurangan beras hingga kelaparan melainkan memiliki kendala dalam keterbelian bahan pokok atau bisa dibilang rawan daya beli. Dikarenakan beras yang dihasilkan dari kotanya sendiri bisa terbilang sedikit dan pasokannya dibantu oleh daerah lain. Untuk itu, pengembangan dari PP No.22 Tahun 2009 tentang P2KP implementasinya dikembangkan oleh Wali Kota menjadi 3 tahap diantaranya;

1. Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA), yang merupakan pengembangan 4 sehat 5 sempurna termasuk program Gemar Makan Buah dan Sayur (GEMABYUR).
2. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) atau biasa disebut dengan *Urban Farming*, yang memiliki tujuan sebagai pemanfaatan lahan

sehingga bisa mengurangi pengeluaran masyarakat yang tadinya untuk membeli sayur, dialihkan untuk pangan sumber protein.

3. Himbauan Wali Kota *One Day No Rice*. Tujuannya dari segi kesehatan mengurangi kadar glukosa yang terlalu banyak dan beras bukan satu-satunya sumber karbohidrat untuk makanan pokok dan mendukung keberagaman sumber makanan pokok.

Masyarakat kota Bandung sudah pernah diberikan sosialisasi dan diajak untuk menjalankan program P2KP tersebut. Namun menurut Hatta bidang Pemberdayaan dari Dinas Pangan dan pertanian, selama ini dari sekian banyaknya kelompok berkebun yang sudah di bentuk hanya beberapa kelompok saja yang memiliki hasil yang baik karena sisanya masih kurang akan kepedulian dan belum terbiasa. Sebenarnya orang kota sudah tertantang dan memiliki keinginan untuk hidup sehat serta berkebun melakukan penghijauan menanam sayur, namun faktor keterbatasan lahan dan kurangnya pengetahuan untuk menggunakan cara seperti apa yang membuat mereka belum memulai hingga sekarang.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai kurangnya kepedulian serta pengetahuan masyarakat kota Bandung akan adanya manfaat dari program P2KP. Untuk itu diperlukan sarana media informasi yang dapat memberikan pengetahuan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat agar memulai hidup sehat dan melakukan penghijauan menanam sayur dengan cara yang sederhana namun dapat membantu meringankan pengeluaran pembelian bahan pangan pokok masyarakat di Kota Bandung.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Ketahanan Pangan di Indonesia khususnya daerah Jawa Barat dan Kota Bandung masih sangat perlu diperhatikan.
2. Kurangnya regenerasi petani.

3. Semakin bertambahnya pertumbuhan penduduk dan pembangunan lahan.
4. Masyarakat kota Bandung masih mengalami rawan daya beli pangan.
5. Belum banyak masyarakat yang mengetahui tentang manfaat program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)
6. Kurangnya kepedulian serta pengetahuan mengenai program P2KP
7. Belum banyaknya media informasi mengenai program P2KP yang sampai kepada masyarakat.
8. Belum banyaknya media informasi mengenai ketahanan pangan yang dikemas dengan konten UI-UX maupun aplikasi mobile.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana merancang media informasi dan pembelajaran mengenai program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan P2KP kepada masyarakat kota Bandung?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian dan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Apa
Perancangan media informasi dan pembelajaran mengenai program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan untuk masyarakat di kota Bandung.
2. Bagaimana
Akan dibuatnya media informasi dengan menampilkan pesan dan cara untuk melaksanakan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan kepada masyarakat kota Bandung.
3. Siapa

Perancangan ini di targetkan untuk masyarakat umum terutama ibu-ibu di wilayah Kota Bandung.

4. Dimana

Penelitian perancangan media informasi dan pembelajaran mengenai program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan ini akan dilaksanakan melalui Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung.

5. Kapan

Penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan bulan Februari-Juni 2017.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan tersebut adalah sebagai berikut:

Untuk merancang media informasi dan pembelajaran mengenai program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu kota Bandung.

1.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Prof. Dr. Sugiyono (2010:9) menyatakan Analisis Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument atau kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan yang sifatnya induktif dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pada perancangan media informasi dan pembelajaran program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

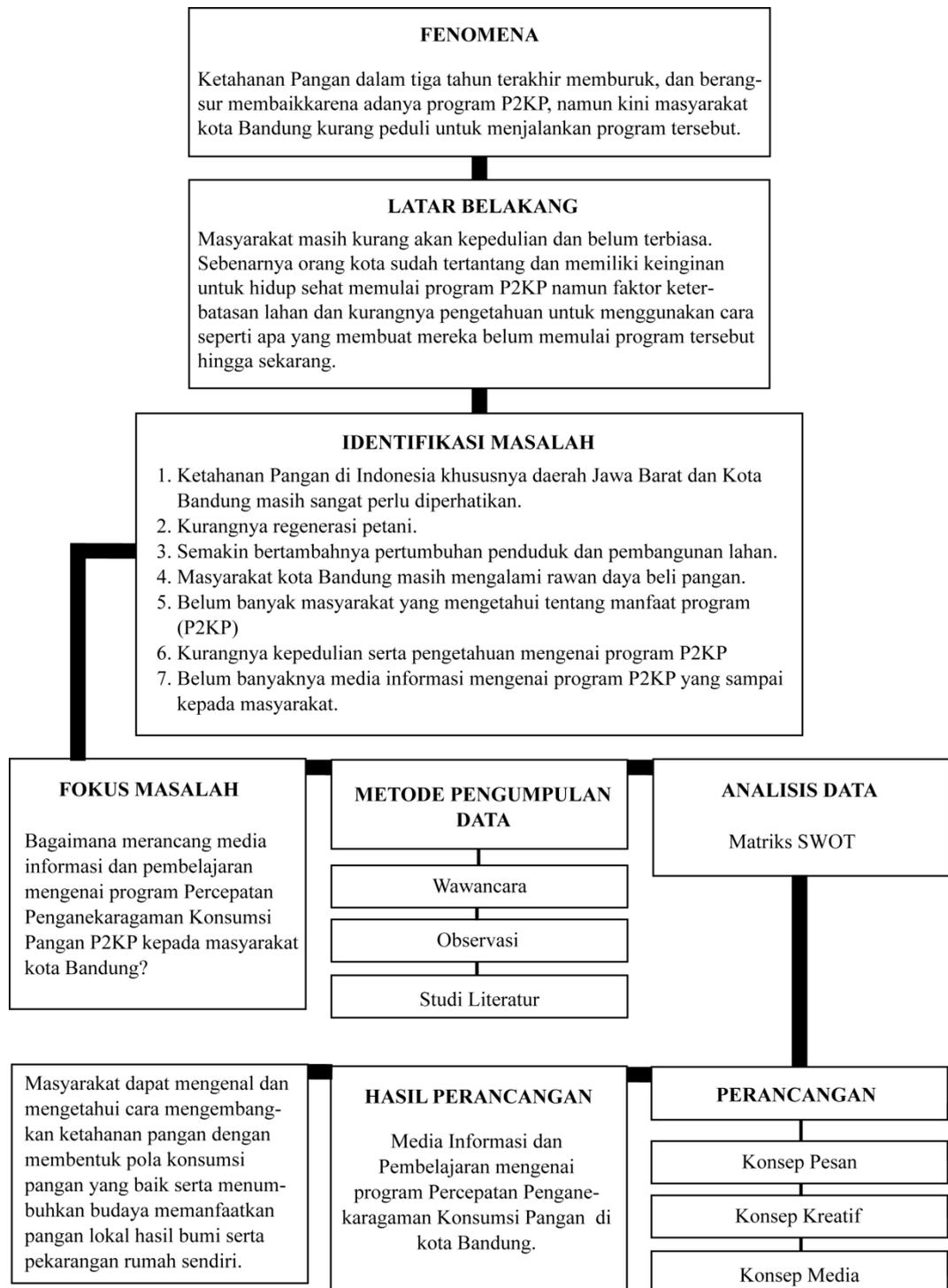
Pengumpulan data dengan melakukan komunikasi dengan narasumber ini dilakukan secara struktur maupun tidak terstruktur kepada:

- a. Instansi Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat bersama Hj. Ir. Lilis Irianingsih, MP. Selaku Kepala Bidang Konsumsi dan Keamanan Pangan.
 - b. Dosen Universitas Telkom Fakultas Ilmu Terapan jurusan Perhotelan Dendi Gusnadi selaku dosen Pengolahan Makanan.
 - c. Instansi Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung Dra. Lilis Rosidah selaku Seksi Ketersediaan Pangan
 - d. Instansi Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung Ir. Sri Rezeki dan Hatta selaku Seksi Pemberdayaan.
2. Observasi
- Pengamatan langsung ke Kantor Badan Ketahanan Pangan dan Peternakan Daerah Jawa Barat serta Kantor Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung untuk mencari tahu apakah program P2KP masih dilaksanakan dengan baik, dan pelaksanaannya berjalan seperti apa.
3. Studi pustaka dan literatur
- Studi kepustakaan dan literatur untuk mengumpulkan data mengenai Ketahanan Pangan, media informasi, serta teori Desain Komunikasi Visual berdasarkan buku-buku, artikel, situs internet dan sebagainya.

1.5.2 Cara Analisis

Analisis SWOT adalah singkatan dari *Strenght* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), *Threat* (ancaman) analisis ini bertujuan untuk menghasilkan konsep ataupun ide besar bagi perancangan. Analisis ini bisa juga digunakan untuk menganalisis sebuah produk maupun perusahaan dengan cara matriks faktor internal (*strength-weakness*) juga eksternal (*threat-opportunity*). (Soewardikoen, 2013:52)

1.6 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan
(Sumber: Rima R. Noviana, 2017)

1.7 Pembabakan

Pada laporan Tugas Akhir ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Berisi tentang Latar Belakang adanya masalah dan fenomena serta alasan mengapa masalah tersebut diambil sebagai topik, poin permasalahan terdiri dari dua kategori yaitu Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah yang juga didapatkan pembatasan masalah serta tujuan, cara pengumpulan data analisis hingga kerangka perancangan yang akan dibuat seperti apa, semuanya termasuk dalam bab I Pendahuluan.

BAB II: Dasar Pemikiran

Bab ini berisi tentang dasar dari teori yang memiliki relevansi tentang media informasi, seperti teori definisi warna, layout, ilustrasi, tipografi, fotografi.

BAB III: Data dan Analisis Masalah

Berisi tentang hasil survey atau pengumpulan data dari lapangan secara terstruktur, yang kemudian diteliti berdasarkan dasar pemikiran dan analisis SWOT.

BAB IV: Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini berisi tentang desain rancangan, konsep pesan, kreatif serta media dari hasil analisis pada bab sebelumnya berdasarkan teori-teori serta analisis SWOT hingga menemukan sebuah perancangan.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir mengenai permasalahan yang telah diangkat serta penelitian yang telah dilakukan sehingga memunculkan saran juga rekomendasi yang diberikan.